

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL
TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL DENGAN PEMAKAIAN
KONDOM DI DUSUN MANCINGAN DESA PARANGTRITIS KRETEK
BANTUL YOGYAKARTA**

TAHUN 2010

KARYA TULIS ILMIAH

Digunakan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Ahli Madya Kebidanan pada
Program Studi Kebidanan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah

Yogyakarta



Disusun oleh :

Tri Mulyandari

NIM : 080105014

PROGRAM STUDI KEBIDANAN

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH

YOGYAKARTA

2011

THE RELATED KNOWLEDGE LEVEL OF COMMERCIAL SEX WORKER
ABOUT SEXUAL DISEASE INFECT BY USING CONDOM
IN MANCINGAN VILLAGE, PARANGTRITIS KRETEK
BANTUL YOGYAKARTA
2010¹

Tri Mulyandari², Sri Subiyatun, Asri Hidayat³

ABSTRACT

The sexual disease infect (PMS) has been a long time known and two of them are most popular in Indonesia such as syphilis and gonorrhoea. PMS is also will rising the risk of spreads the disease and HIV infected. The kinds of PMS prevalence in Bantul Regency is so high. In connection with localization of PSK (sexual worker) in Parangtritis Kretek Bantul, there is need to get serious attention such as preventing to spreads diseases or the spreads of PMS cases that actively conducted by medical officers in this region, which one of recommendation by using condoms to sexual worker. The research by using methods of quantitative by means of statistic quantitative. location in Mancingan village, Parangtritis, Kretek Bantul Yogyakarta. The subject research is the commercial sexual worker (PSK) who stay in localization of the Village of Mancingan. The kinds of data is primer data that. The study by using 60 respondents from 80 total population. The results showed a majority responden have good knowledge and using condom, the results of statistical analysis through chi square test with 0.035 significance results showed that there was a significant relationship between level of knowledge and using condom. For "PSK" always increase knowledge about "PMS" especially and use condom.

Key word : PSK, the knowledge of sexual disease, condom
Reference : 16 books, 8 website address
Total pages : xii, 69 pages, table 1 s/d 4, Figure 1 s/d 5

¹judul Karya Tulis Ilmiah

²mahasiswa D III Prodi Kebidanan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta'

³dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta'

PENDAHULUAN

Penyakit Menular Seksual (PMS) atau Penyakit Kelamin (venereal diseases) telah lama dikenal dan beberapa di antaranya sangat populer di Indonesia, yaitu sifilis dan kencing nanah. Dengan semakin majunya peradaban dan ilmu pengetahuan, makin banyak pula ditemukan penyakit-penyakit baru, dan istilah venereal diseases berubah menjadi sexually transmitted diseases atau infeksi menular seksual (IMS).

Penyebaran penyakit sebagian besar disebabkan oleh napza dan hubungan seksual beresiko seperti Pekerja Seks Komersil (PSK), homo. Berdasarkan jumlah estimasi pengidap atau penderita HIV / AIDS Indonesia mencapai 200.000 (KP AIDS, 2009). Dengan penggolongan penderita AIDS sebanyak 11.141, HIV sebanyak 6.066 pada tahun 2007. Pada Maret 2008 penderita AIDS 11.868 sedangkan penderita HIV terjadi peningkatan 10 %. Dengan rasio 3,79:1 antara laki – laki : perempuan. Proporsi kumulatif kasus AIDS tertinggi pada kelompok umur 20-29 (53,62%), umur 30-39 (27,79%), kasus penderita AIDS yang meninggal 20,95 % (P.B.IDI, 2008). Di Kabupaten Bantul dalam kurun waktu 13 tahun yaitu dari tahun 1996-2009 terdapat 145 orang dengan rentang umur 29-35 tahun yang terjangkit HIV/AIDS. (Dinkes. Bantul, 2009).

Jumlah pekerja seks komersial (PSK) di Kabupaten Bantul Yogyakarta yang tertular penyakit menular seksual (IMS) meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan hasil survey tahun 2008 ditemukan kasus HIV sebanyak 31 orang dan untuk kasus

AIDS sebanyak 28 orang. Jumlah itu mengalami penurunan pada tahun 2009, yaitu sebanyak 8 orang untuk kasus HIV dan 16 orang pada kasus AIDS, dengan jumlah kematian sebanyak 20 orang (Din.kes.Kab.bantul,2009).

Peredaran kondom di Indonesia hanya mencapai 100 juta bungkus dalam satu tahun. Tingkat penggunaan kondom yang relatif rendah ini disebabkan lingkungan sosial yang masih belum sepenuhnya mendukung penggunaan kondom. Padahal penularan virus HIV/AIDS melalui hubungan seksual telah mengorbankan ribuan orang tak bersalah seperti ibu rumah tangga yang tertular dari suaminya dan bayi yang terinfeksi melalui ibunya. Sosialisasi penggunaan kondom selama ini dilakukan ditempat-tempat potensial terjadi penularan virus HIV/AIDS. Partisipasi pemakaian kondom oleh pria masih amat rendah. Yaitu, baru 1,3 persen. Beber Giri pemakaian kondom fluktuatif, pada 1991 hanya 0,8 persen, 1994 (0,90 persen), 1997 (0,7 persen), 2002-2003 (0,9 persen), 2008 (1,3 persen). Pada 2009 jumlahnya ditarget naik dan mencapai 41% yaitu dari 976 ribu kondom yang disediakan baru terpakai sekitar 360 ribu (BKKBN,11/29/2009).

Berbagai upaya pemerintah untuk pencegahan penularan penyakit menular seksual telah dilakukan diantaranya sejauh ini peranan pemerintah juga sangat besar dalam upaya pencegahan terhadap penyakit menular seksual , meliputi penatalaksanaan kasus penyakit menular seksual yang terdiri dari anamneses, pemeriksaan fisik,

pemeriksaan laboratorium, pendidikan kesehatan tentang kondom, skrining sifilis dan infeksi HIV/AIDS dengan cara konseling pra dan pasca pemeriksaan HIV/AIDS terhadap kelompok beresiko, dan membuat perjanjian untuk kunjungan ulang lanjut (Fahmi, 1999). Upaya pencegahan juga dilakukan oleh Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) yaitu dengan memberikan program bantuan pengobatan bagi penderita HIV/AIDS di beberapa Rumah Sakit di Jakarta seperti RSCM dan RSPAD. Rumah sakit di Yogyakarta yang ditunjuk pemerintah untuk menangani penderita HIV/AIDS adalah RSUP Dr Sardjito, RS PKU Muhammadiyah, RS Panti Rapih, dan RS Bethesda.

Pemerintah pusat, melalui Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), juga berupaya menekan laju penyebaran HIV-AIDS. BKKBN menempatkan sejumlah 'vending machine' kondom (ATM Kondom) di lokasi-lokasi tertentu. ATM Kondom hanya ditempatkan di tiga jenis lokasi terpilih, yaitu di Klinik KB, termasuk di sejumlah perkantoran yang ada Klinik KB, di rumah sakit dan LSM peduli AIDS agar orang dengan HIV-AIDS dapat mengakses serta di lokalisasi. Tempat itu sudah sangat spesifik, sehingga tidak mudah dijangkau oleh mereka yang tidak sepatutnya memanfaatkan alat itu. Untuk memperoleh kondom dengan tiga-empat pilihan rasa, peminat cukup memasukkan koin sebanyak Rp 1.500. Ketika uang koin dimasukkan, pembeli tinggal memilih kondom mana yang diinginkannya. Untuk memperoleh kondom juga sudah dipermudah yaitu membawa dan menunjukkan Kartu Tanda Penduduk (KTP)

maka kondom dapat diperoleh secara gratis di apotik-apotik yang termasuk daerah Parangtritis (BKKBN, 2006).

Sebagai contoh, di DI Yogyakarta, ada tiga ATM yang diberikan pemerintah melalui BKKBN. ATM tersebut ditempatkan di Klinik KB RS Dr Sardjito, Klinik Perusahaan *General Elektic Lighting* Sleman, dan untuk keperluan sosialisasi BKKBN. Penempatan ATM Kondom yang tidak sembarangan dan untuk penggunaannya pun melalui rekomendasi dan di bawah pengawasan dokter.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2010 diperoleh keterangan dari kepala Desa Parangtritis bahwa Dusun Mancingan merupakan salah satu tempat prostitusi di daerahnya. Dengan banyaknya jumlah penginapan bertambah banyak pula PSK yang ada di daerah mancingan. Dan untuk pemakaian kondom dengan relatif kecil, hal ini memberikan peluang besar bagi terinfeksi HIV/AIDS. Sementara berdasarkan keterangan dari Kepala Dukuh Mancingan karena para PSK tidak terorganisir dan terselubung maka jumlahnya tidak diketahui secara pasti kira-kira berjumlah sekitar 80, dikarenakan sebagian dari PSK tersebut tidak menetap yaitu ketika menjelang sore mereka datang dan malam – paginya mereka pulang ke kota asalnya.

Pada kesempatan yang sama penulis juga melakukan wawancara secara mendalam pada 2 orang pekerja seks komersial yang berada menetap sementara di Mancingan tentang pengetahuan penyakit menular seksual dengan pemakaian kondom. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh

keterangan bahwa mereka mengetahui tentang akibat dari penyakit menular seksual tetapi tidak menggunakan kondom, dengan alasan karena kurang nyaman untuk berhubungan.

Pemakaian kondom merupakan sebuah perilaku. Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skiner disebut teori “S – O – R” atau Stimulus – Organisme – Respon (Skinner, 1998). Hal ini berarti meskipun bentuk stimulusnya sama namun bentuk respon akan berbeda dari setiap orang.

Perilaku pemakaian kondom secara internal dipengaruhi antara lain oleh pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS sangat minimal, Pengetahuan mereka hanya terbatas pada akibat penyakit yang umum terjadi. Pengetahuan yang berhubungan dengan gejala-gejala dan pola-pola pencegahan pada umumnya masih sangat kurang. Padahal pengetahuan ini justru sangat dibutuhkan untuk mencegah kemungkinan seseorang tertular PMS. Beberapa hasil penelitian dan survei menunjukkan bahwa tingkat pemakaian kondom di kalangan pelanggan wanita penjaja seks masih rendah. Padahal, penggunaan kondom dalam seks komersil merupakan kunci penting pencegahan penularan HIV karena hubungan seks merupakan salah satu jalur utama penularan HIV (Depkes, 2005). Faktor lain yang menyebabkan tingginya jumlah penderita HIV-AIDS adalah publikasi mengenai HIV-

AIDS kurang. Sehingga menyebabkan rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai HIV-AIDS. “Masyarakat saat ini cenderung hanya sekedar tahu apa itu AIDS namun kurang sadar tentang HIV-AIDS”, Minimnya pengetahuan mereka turut mempengaruhi upaya penanggulangan yang perlu dilakukan, sehingga dapat memutuskan mata rantai penularan. Demikian pula apa yang dilaporkan oleh DEPKES RI (2005), bahwa hanya 24% PSK mengetahui tentang IMS/PMS. Rendahnya pengetahuan PSK tentang cara penularannya dan gejala yang diperlihatkan seseorang yang menderita PMS akan turut berpengaruh pada perilaku seks mereka. Pengetahuan dan pemahaman yang tidak jelas terhadap orang dengan gejala dan tanda PMS membuat PSK tidak mewaspadai pelanggan yang berpotensi menularkan penyakit tersebut pada waktu melayaninya. Melalui pengalaman yang menurut mereka aman-aman inilah membuat PSK semakin mempunyai kepastian untuk meneruskan pekerjaan mereka dan melakukan hubungan seks dengan pelanggan dengan pemikiran tidak akan mungkin tertular PMS. Oleh karena itu melayani pelanggan dengan tidak menggunakan kondom adalah merupakan kepuasan tersendiri dan kebanyakan pelanggan juga tidak mau untuk dilayani jika menggunakan kondom (UMY.Blog, 2009).

Sementara hasil survey pada sasaran kelompok beresiko yaitu pekerja seks komersial dengan minum antibiotik, diinjeksi, minum jamu atau menggunakan preparat lainnya sebelum berhubungan seks merupakan cara yang diyakini oleh cukup

banyak kelompok sasaran, yaitu lebih dari 50 % sasaran yang meyakini cara tersebut pada masing – masing daerah. (KP AIDS, 2003).

Para pekerja seks komersial (PSK) di sejumlah pantai wisata di Kabupaten Bantul seperti Pantai Parangtritis, Pandansimo, Parangkusumo, dan Pantai Samas serta para pengguna narkoba memiliki andil besar menularkan penyakit tersebut"(DinKes. Bantul). Untuk menghambat lajunya penderita HIV/AIDS dan menghentikan para pelaku PSK, maka pemerintah kabupaten Bantul melakukan penataan ulang kawasan Pantai Selatan sebagai wisata modern dengan menggandeng pemilik modal besar yang diimplementasikan dalam bentuk Razia oleh Satpol PP (Perda Kab. Bantul 2007).

Berdasarkan pandangan Islam, bahwa Islam mengajarkan untuk setia pada pasangan yang terkandung dalam Q.S. Al Israa' ayat 32 : “ Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”. Itu merupakan salah satu upaya agar tidak ganti – ganti pasangan dan merupakan upaya untuk mencegah penularan penyakit menular seksual.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tingkat pengetahuan PSK terhadap PMS dengan pemakaian kondom di Daerah pinggiran Pantai Parangtritis, yaitu di Dukuh Mancingan Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Propinsi Yogyakarta.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan deskriptif korelatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel. Penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan penyakit menular seksual dengan pemakaian kondom

Metode pengambilan data berdasarkan pendekatan waktu menggunakan meto *cross sectional* yaitu untuk mempelajari dinamika korelasi antar dua variable, *independent* (terikat) dan *independent* (bebas) (Notoatmojo, 2005: 138). Pengumpulan data dengan mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner A.

Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

Lokalisasi di pinggiran pantai Parangtritis terletak di Dusun Mancingan Desa Parangtritis Kretek Bantul Yogyakarta. Secara geografis batas wilayah lokalisasi ini adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara :
Dusun Grogol

Sebelah Selatan :
Samudra Hindia

Sebelah Barat :
Dusun Samas Sanden

Sebelah Timur :
Dusun Jelok Panggang

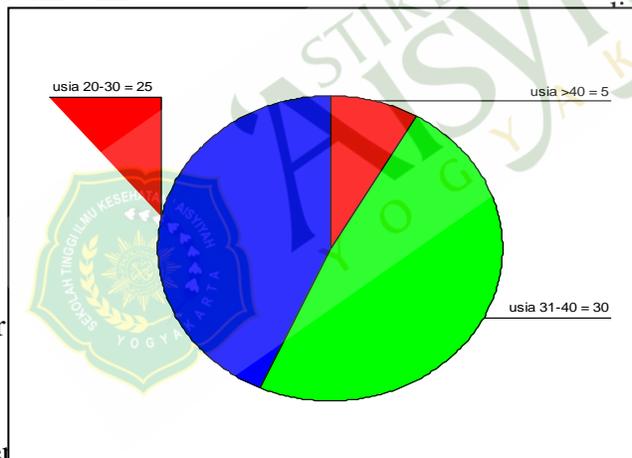
Di lokalisasi ini ada yang menginap ada juga yang datang sore hari pulang pada pagi hari. Masing –

masing PSK sudah mempunyai tempat mangkal tersendiri, ada yang di penginapan atau di tempat para mucikari. Di dusun Mancingan ini juga terdapat sebuah makam di pantai Parangkusumo, yang banyak di kunjungi pada hari Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon, dimana jumlah PSK bisa ratusan dan datang dari berbagai kota. Disamping melakukan ritual para pengunjung juga banyak yang mencari hiburan dengan para PSK.

2. Karakteristik Responden

a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat dalam diagram berikut ini:

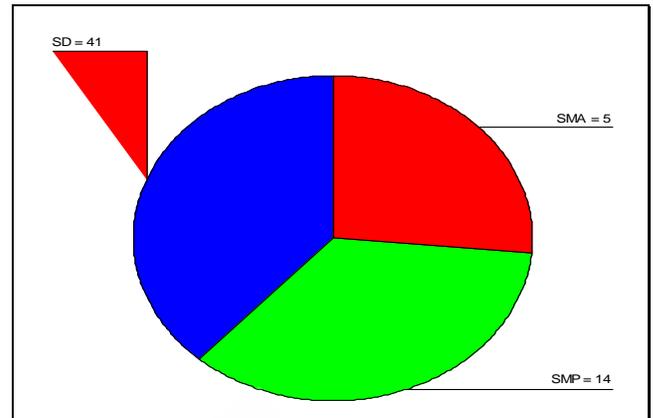


Gambar 4. Diagram responden

tahun sebanyak 30 orang (50%), kemudian diikuti responden berusia 20 – 30 tahun sebanyak 25 orang (41,66 %) dan terakhir responden berusia >40 tahun keatas sebanyak 5 orang (8,33 %).

b. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat dalam diagram berikut ini:



Gambar 5. Diagram pie berdasarkan tingkat pendidikan

Diagram diatas menunjukkan bahwa responden terbanyak dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 41 orang (68,33%), kemudian diikuti responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 14 orang (23,33%), dan dengan SMA sebanyak 5 orang (8,33%).

pengetahuan pekerja seks komersial tentang penyakit menular seksual

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada ibu *post partum* di Dusun Mancingan, Parangtritis Kretek Bantul Yogyakarta tahun 2010, maka dapat dideskripsikan data responden berdasarkan tingkat pengetahuan pekerja seks komersial dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual

No	Tingkat pengetahuan	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	Tinggi (76-100%)	49	81,67
2	Sedang (56-75%)	11	18,33
3	Rendah (40-55%)	0	0
4	Sangat rendah (<40%)	0	0
	Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan pekerja seks komersial dengan sedang sebanyak 11 (18,33%) orang dan tinggi sebanyak 49 (81,67%) orang.

3. Perilaku pemakaian kondom

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja seks komersial di Dusun Mancingan Parangtritis Kretek Bantul Yogyakarta tahun 2010, maka dapat dideskripsikan data responden berdasarkan perilaku pemakaian kondom dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Perilaku pemakaian kondom

No	Perilaku pemakaian kondom	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Tidak	6	10,0
2.	Ya	54	90,0
	Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa perilaku tidak memakai kondom saat melakukan hubungan seksual sebanyak 6 (10,00%) orang ditemukan dan yang memakai kondom sebanyak 54 (90 %) orang.

4. Tingkat pengetahuan penyakit menular seksual dan perilaku pemakaian kondom pada pekerja seks komersial

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja seks komersial di Dusun Mancingan Parangtritis Kretek Bantul Yogyakarta tahun 2010, maka dapat dideskripsikan data responden berdasarkan tingkat pengetahuan penyakit menular seksual dan perilaku pemakaian kondom dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Analisis *Chi square* tingkat pengetahuan penyakit menular seksual pada pekerja seks komersial dan perilaku pemakaian kondom

Tingkat pengetahuan tentang PMS	Pemakaian kondom					
	tidak		ya		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%
Tinggi (76-100%)	3	5	46	76,7	49	81,7
Sedang (56-75%)	3	5	8	13,3	11	18,3
Rendah	6	10	54	90,0	60	100

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuan sedang dan tidak menggunakan kondom sebanyak 3 orang (5%). Responden dengan tingkat pengetahuan tinggi dan menggunakan kondom sebanyak 46 orang (76,7%).

Hasil uji chi square didapatkan nilai $p = 0,035$ atau lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada pekerja seks komersial dengan perilaku pemakaian kondom.

B. Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan penyakit menular seksual

Pengetahuan adalah hasil dari tahu setelah melaksanakan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pandangan, penciuman, rasa, raba dimana sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003). Tingkat pengetahuan tentang penyakit

menular seksual pada pekerja seks komersial di dukuh Mancingan Parangtritis Kretek Bantul Yogyakarta tahun 2010 termasuk tinggi karena dari 60 responden uji penelitian terdapat 49 responden (81,67%) dengan tingkat pengetahuan tinggi.

Chi square Faktor-faktor yang yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu tingkat pendidikan, informasi, sosial budaya, pengalaman, sosial ekonomi dan umur. Susilowati (2004) Melaksanakan penelitian tentang “hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pekerja seks komersial perempuan terhadap HIV/AIDS di pasar kembang Yogyakarta”. Desain penelitian ini menggunakan diskripsi korelasi, metode pendekatan *cross sectional* dan uji *kendall tau*. Variabel bebas penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan dan variabel terikat yaitu sikap pekerja seks komersial perempuan terhadap HIV/AIDS. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu dengan menggunakan kuesioner tertutup dalam bentuk *checklist*. Hasil dari uji statistik diperoleh hubungan yang positif dan signifikan tentang tingkat pengetahuan dengan sikap pekerja seks komersial perempuan terhadap HIV/AIDS.

2. Perilaku pemakaian kondom

Perilaku manusia merupakan reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan. Perilaku dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan (*stimulus*) dari luar

subyek tersebut (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan tentang pemakaian kondom dapat diperoleh dari buku, majalah, penyuluhan dan pelatihan. Menurut Soekanto (1982 cit Asmorowati, 2007: 22). Perilaku pemakaian kondom pada pekerja seks komersial di Dukuh Mancingan Parangtritis Kretek Bantul Yogyakarta tahun 2010 mayoritas memakai kondom, dari 60 responden uji penelitian terdapat 54 responden (90%) yang menggunakan kondom.

3. Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada pekerja seks komersial dengan pemakaian kondom

Hasil uji chi kuadrat didapatkan nilai $p = 0,035$ atau lebih kecil dari $0,05$ sehingga terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada pekerja seks komersial dengan pemakaian kondom. Hasil penelitian tersebut dinilai tinggi karena dari 60 responden penelitian yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang PMS dan menggunakan kondom berjumlah 46 orang (76,7 %) karena terdapat intervensi pada tanggal 24-25 September 2010 yaitu dilakukan penyuluhan tentang penyakit menular seksual dan latihan menggunakan kondom (wanita) yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Propinsi Yogyakarta yang bekerjasama dengan BKKBN dan Pihak Aparat Desa (Kecamatan Kretek – Kelurahan Parangtritis), sedangkan uji validasi sudah dilakukan pada tanggal 20 September 2010 dan uji penelitian pada tanggal 30 September – 5 Oktober 2010 artinya semakin tinggi tingkat

pengetahuan tentang penyakit menular seksual maka perilaku PSK untuk pencegahannya dengan menggunakan kondom juga semakin tinggi, demikian juga sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual maka perilaku pemakaian kondom juga semakin sedikit.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yaitu masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku pemakaian kondom seperti kepercayaan, tradisi, sikap dan perilaku petugas.

tertutup tanpa memberikan intervensi kepada sampel yang diteliti (Sulistyaningsih, 2010: 79).

Waktu pelaksanaan penelitian pada tanggal 30 September-5 Oktober 2010 yang dilakukan di Dukuh Mancingan Parangtritis Kretek Bantul Yogyakarta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

Lokalisasi di pinggiran pantai Parangtritis terletak di Dusun Mancingan Desa Parangtritis Kretek Bantul Yogyakarta. Secara geografis batas wilayah lokalisasi ini adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Dusun Grogol

Sebelah Selatan : Samudra Hindia

Sebelah Barat : Dusun Samas Sanden

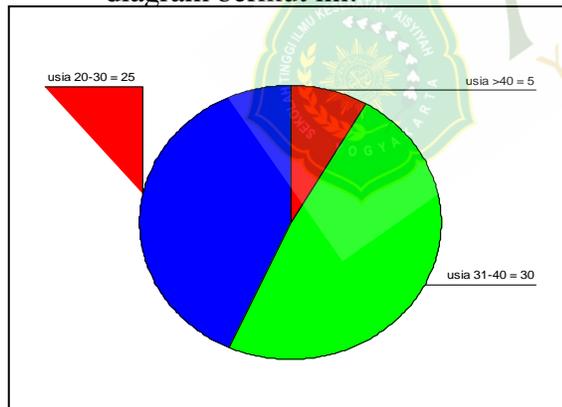
Sebelah Timur : Dusun Jelok Panggang

Di lokasi ini ada yang menginap ada juga yang datang sore hari pulang pada pagi hari. Masing – masing PSK sudah mempunyai tempat mangkal tersendiri, ada yang di penginapan atau di tempat para mucikari. Di dusun Mancingan ini juga terdapat sebuah makam di pantai Parangkusumo, yang banyak di kunjungi pada hari selasa kliwon dan jum'at kliwon, dimana jumlah PSK bisa ratusan dan datang dari berbagai kota. Disamping melakukan ritual para pengunjung juga banyak yang mencari hiburan dengan para PSK.

2. Karakteristik Responden

a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat dalam diagram berikut ini:



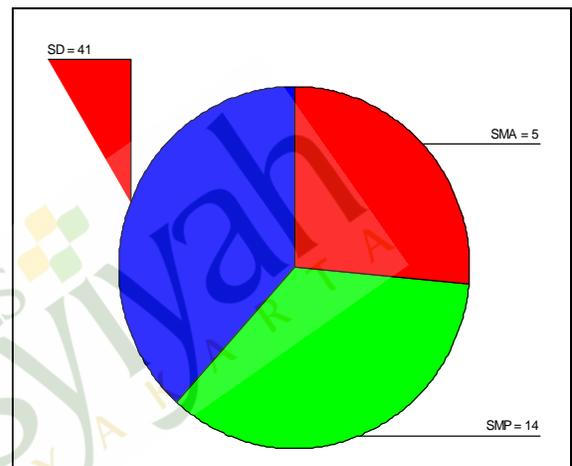
Gambar 4. Diagram pie berdasarkan umur

Diagram diatas menunjukkan bahwa responden terbanyak berusia 31 – 40 tahun sebanyak 30 orang (50%), kemudian diikuti responden berusia 20 – 30 tahun sebanyak 25 orang

(41,66 %) dan terakhir responden berusia >40 tahun keatas sebanyak 5 orang (8,33 %).

b. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat dalam diagram berikut ini:



Gambar 5. Diagram pie berdasarkan tingkat pendidikan

Diagram diatas menunjukkan bahwa responden terbanyak dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 41 orang (68,33%), kemudian diikuti responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 14 orang (23,33%), responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 5 orang (8,33%).

3. Tingkat pengetahuan pekerja seks komersial tentang penyakit menular seksual

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada ibu *post partum* di Dusun Mancingan, Parangtritis Kretek Bantul Yogyakarta tahun 2010, maka dapat

dideskripsikan data responden berdasarkan tingkat pengetahuan pekerja seks komersial dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual

No	Tingkat pengetahuan	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1	Tinggi (76-100%)	49	81,67
2	Sedang (56-75%)	11	18,33
3	Rendah (40-55%)	0	0
4	Sangat rendah (<40%)	0	0
	Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan pekerja seks komersial dengan sedang sebanyak 11 (18,33%) orang dan tinggi sebanyak 49 (81,67%) orang.

3. Perilaku pemakaian kondom

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja seks komersial di Dusun Mancingan Parangtritis Kretek Bantul Yogyakarta tahun 2010, maka dapat dideskripsikan data responden berdasarkan perilaku pemakaian kondom dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Perilaku pemakaian kondom

No	Perilaku pemakaian kondom	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
1.	Tidak	6	10,0
2.	Ya	54	90,0
	Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa perilaku tidak memakai kondom saat melakukan hubungan seksual sebanyak 6 (10,00%) orang ditemukan dan yang memakai kondom sebanyak 54 (90 %) orang.

4. Tingkat pengetahuan penyakit menular seksual dan perilaku pemakaian kondom pada pekerja seks komersial

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja seks komersial di Dusun Mancingan Parangtritis Kretek Bantul Yogyakarta tahun 2010, maka dapat dideskripsikan data responden berdasarkan tingkat pengetahuan penyakit menular seksual dan perilaku pemakaian kondom dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Analisis *Chi square* tingkat pengetahuan penyakit menular seksual pada pekerja seks komersial dan perilaku pemakaian kondom

Tingkat pengetahuan tentang PMS	Pemakaian kondom						Chi square
	tidak		ya		Jumlah		
	F	%	F	%	F	%	
Tinggi (76-100%)	3	5	46	76,7	49	81,7	p = 0,035 C = 0,273
Sedang (56-75%)	3	5	8	13,3	11	18,3	
Jumlah	6	10	54	90,0	60	100,0	

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuan sedang dan tidak menggunakan kondom sebanyak 3 orang (5%). Responden dengan tingkat pengetahuan tinggi dan menggunakan kondom sebanyak 46 orang (76,7%).

Hasil uji chi square didapatkan nilai $p = 0,035$ atau lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada pekerja seks komersial dengan perilaku pemakaian kondom.

B. Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan penyakit menular seksual

Pengetahuan adalah hasil dari tahu setelah melaksanakan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pandangan, penciuman, rasa, raba dimana sebagian besar diperoleh melalui

mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003). Tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada pekerja seks komersial di dukuh Mancingan Parangtritis Kretek Bantul Yogyakarta tahun 2010 termasuk tinggi karena dari 60 responden uji penelitian terdapat 49 responden (81,67%) dengan tingkat pengetahuan tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu tingkat pendidikan, informasi, sosial budaya, pengalaman, sosial ekonomi dan umur. Susilowati (2004) Melaksanakan penelitian tentang “hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pekerja seks komersial perempuan terhadap HIV/AIDS di pasar kembang Yogyakarta”. Desain penelitian ini menggunakan diskripsi korelasi, metode pendekatan *cross sectional* dan uji *kendall tau*. Variabel bebas penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan dan variabel terikat yaitu sikap pekerja seks komersial perempuan terhadap HIV/AIDS. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu dengan menggunakan kuesioner tertutup dalam bentuk *checklist*. Hasil dari uji statistik diperoleh hubungan yang positif dan signifikan tentang tingkat pengetahuan dengan sikap pekerja seks komersial perempuan terhadap HIV/AIDS.

2. Perilaku pemakaian kondom

Perilaku manusia merupakan reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan. Perilaku dapat diartikan

sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan (*stimulus*) dari luar subyek tersebut (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan tentang pemakaian kondom dapat diperoleh dari buku, majalah, penyuluhan dan pelatihan. Menurut Soekanto (1982 cit Asmorowati, 2007: 22). Perilaku pemakaian kondom pada pekerja seks komersial di Dukuh Mancingan Parangtritis Kretek Bantul Yogyakarta tahun 2010 mayoritas memakai kondom, dari 60 responden uji penelitian terdapat 54 responden (90%) yang menggunakan kondom.

3. Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada pekerja seks komersial dengan pemakaian kondom

Hasil uji chi kuadrat didapatkan nilai $p = 0,035$ atau lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada pekerja seks komersial dengan pemakaian kondom. Hasil penelitian tersebut dinilai tinggi karena dari 60 responden penelitian yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang PMS dan menggunakan kondom berjumlah 46 orang (76,7 %) karena terdapat intervensi pada tanggal 24-25 September 2010 yaitu dilakukan penyuluhan tentang penyakit menular seksual dan latihan menggunakan kondom (wanita) yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Propinsi Yogyakarta yang bekerjasama dengan BKKBN dan Pihak Aparat Desa (Kecamatan Kretek – Kelurahan Parangtritis), sedangkan uji validasi sudah dilakukan pada tanggal 20 September 2010 dan uji penelitian pada

tanggal 30 September – 5 Oktober 2010 artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual maka perilaku PSK untuk pencegahannya dengan menggunakan kondom juga semakin tinggi, demikian juga sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual maka perilaku pemakaian kondom juga semakin sedikit.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja seks komersial di Dukuh Mancingan Parangtritis Kretek Bantul Yogyakarta tahun 2010 dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

1. Tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada pekerja seks komersial di Dukuh Mancingan Parangtritis Kretek Bantul Yogyakarta tahun 2010 termasuk tinggi. Diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual sedang sebanyak 11 (18,33%) orang dan tinggi sebanyak 49 (81,67%) orang.
2. Penggunaan kondom oleh pekerja seks komersial di Dukuh Mancingan Parangtritis Kretek Bantul Yogyakarta tahun 2010 sudah mencapai 54 (90%) orang atau mayoritas menggunakan kondom dan yang tidak menggunakan kondom sebanyak 6 (10%) orang.
3. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual dengan pemakaian kondom pada pekerja seks komersial di Dukuh

Mancingan Parangtritis Kretek Bantul Yogyakarta tahun 2010. Didapatkan nilai $p=0,035$ atau lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan penyakit menular seksual dengan pemakaian kondom.

B. Saran

1. Bagi masyarakat di Dukuh Mancingan hendaklah bersama-sama berupaya untuk berperanserta dalam pemakaian kondom bagi para PSK dengan menyediakan kondom.
2. Bagi ketua perkumpulan (mucikari) agar senantiasa memberikan dorongan pada para PSK untuk selalu menggunakan kondom.
3. Bagi pekerja seks komersial di Dukuh Mancingan agar ditingkatkan dan dipertahankan pengetahuan tentang penyakit menular seksual dan menggunakan kondom sebagai upaya pencegahannya, dengan cara aktif dalam pertemuan dengan petugas kesehatan dan organisasi (perkumpulan).
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan variabel penelitian latar belakang PSK, kepercayaan sikap, tradisi, dan perilaku petugas.

DAFTAR PUSTAKA

Albarracín, Dolores, Blair T. Johnson, & Mark P. Zanna. *The Handbook of Attitude*. Routledge, 2005. Hlm. 74-78

Antaranews.com., *145 warga bantul terjangkit HIV/AIDS*, Rabu 2 September 2009
www.Dinkesjogja.go.id/antaranwes.com.

Arikunto, Suharni., 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta

Azwar, S., 2002, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta

Burns, A, A, Ronnie, L, Jane, Katharine, S., 2000. *Pemberdayaan Wanita dalam Bidang Kesehatan*, Andi, Yogyakarta

Bachreon, Cholis, *Pola Pencegahan Dan Pengobatan Penyakit Menular Seksual (PMS) Pada Pekerja Seks Komersial*, April 24 2000., www.diglib.ekologi.litbang.depkes.go.id

Direktorat Jendral pengendalian dan Penyehatan Lingkungan Depkes RI., *Manual Pemberantasan Penuakit Menular Seksual.*, januari 31 2008., www.pppl.depkes.go.id

Depdiknas, 2002., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka., Jakarta

Direktorat Jendral Kesehatan Nasional., 2000, *Penanggulangan HIV/AIDS dan PMS, DirektoratPromosi Kesehatan*, Jakarta

Masyarakat Universitas Indonesia.
Hlm. 23

Fahmi, Syaiful., 1999, *Penyakit Menular Seksual.*, Fakultas Kedokteran UI., Jakarta

Idris, Hamzah, *HIV/AIDS dan Penanggulangannya.*, September 6 2007., situs.kespro.info.com

Ina, Sami., *Solusi Efektif Pencegahan Penularan HIV/AIDS.*, Juli 4 2007., <http://alpenrosa.wordpress.com>

indosiar.com, Jakarta, *Pemakaian Kondom Masih Rendah*, 2 Desember 2009

Isna., Alizar., 2005, *Pencegahan dan Penanggulangan PMS*, Arkola, Yogyakarta

Islamiyati, 2006, Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Perilaku Seksual Remaja Di SMKN 4 Yogyakarta, *KTI*, Tidak Dipublikasikan

Komisi Penanggulangan AIDS, 2003, <http://aids-ina.org/modules.php?name=Downloads&d op=getit&lid=136>, 16 Juni

Notoatmodjo, S.1985. *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Badan Penerbit Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan

Notoatmodjo, S., 2002, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, PT Rhineka Cipta, Jakarta

Nurul, www.matanews.com., Cara tepat Menggunakan Kondom, 19 Januari 2010

Poedjawitjatna, 2004, *Tahu dan Pengetahuan*, PT Rhineka Cipta, Jakarta

Raka, 2010., *Faktor yang mempengaruhi penggunaan kondom untuk PSK*, www.kesehatanibu.com, 12 Juni 2010

Robbins, Stephen P, *Perilaku Organisasi* Buku 1, 2007, Jakarta: Salemba Empat, hal. 92-102.

Soekidjo, Notoatmojo., 2005, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta., Jakarta

Subaris,2006, *Biostatistik II*, Stikes Surya Global Yogyakarta

Sugiyono., 2006, *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung

Sulistyaningsih, 2010, *Metodologi
penelitian Kebidanan, Stikes
'Aisyiyah Yogyakarta*

Susilowati, 2004, Hubungan Tingkat
Pengetahuan Dengan Sikap
Pekerja Seks Komersial
Perempuan Terhadap HIV/AIDS
Di Pasar Kembang Yogyakarta,
KTI, Tidak Dipublikasikan

Yepa, Jalu., *Infeksi Menular Seksual
Ancaman Keharmonisan
Keluarga.*, agustus 29 2004.,
www.pikiran-rakyat.com



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA